

Penerapan Model *Number Head Together (NHT)* Berbantuan Media Sederhana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Muatan IPA Siswa Kelas 4 SDN 5 Mulyoharjo

Jepara

oleh :

Andika Arma Saputra

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dr. Wasitohadi, M.Pd , Theresia Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd

FKIP Universitas Kristen Satya Wacana JL. Diponegoro 52-60 Salatiga – Indonesia

Email : humas@adm.uksw.edu Website : <http://www.uksw.edu>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian ini dilaksanakan pada kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara yang terdiri dari 29 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus adapun tahapan dalam siklus ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi hasil tes siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Pada pra siklus nilai yang diperoleh siswa pada muatan IPA masih banyak yang dibawah KKM ≥ 70 pada pra siklus ini siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 11 siswa atau 38% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 18 siswa atau 62%. Pada siklus 1 siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar yaitu 15 atau 52% siswa yang sudah mencapai KKM dan 14 atau 48% siswa masih belum tuntas. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh tingkatan hasil belajar siswa mencapai 23 atau 80% siswa yang sudah mencapai KKM dan 6 atau 20% siswa masih dibawah KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada muatan IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, Hasil Belajar.

This study aims to improve student learning outcomes on the content of Natural Sciences (IPA). This research was conducted in 4th grade of SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara consisting of 29 students. The type of research used is Classroom Action Research (PTK), this research is done in 2 cycles as for the stages in this cycle include the stage of planning, implementation of action, observation, and reflection. Data obtained in the study include student test results, observation results of teacher and student activities. In the pre cycle of the value obtained by students on the load of IPA is still much under KKM ≥ 70 in this pre-cycle students who have reached KKM as many as 11 students or 38% while the unfinished as many as 18 students or 62%. In cycle 1 students experience an increase in learning outcomes of 15 or 52% of students who have reached KKM and 14 or 48% of students still not completed. While in the second cycle, the students' learning achievement reaches 23 or 80% of students who have reached KKM and 6 or 20% of students are still under KKM. Thus it can be concluded that the use of learning model *Number Head Together (NHT)* on the load IPA can improve student learning outcomes in 4th grade Primary Elementary School Mulyoharjo 5 Jepara.

Keywords: Learning Head Number Together (NHT) Model, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembentuk tingkah laku dan karakter manusia dalam usaha mendewasakan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak mengenal moral dan ahlak dalam menjalani hidup. Kita ketahui pendidikan yang ada di Indonesia memiliki visi dan misi yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003.

Visi pendidikan yaitu *“pendidikan Indonesia yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”* serta memiliki misi yaitu 1) Mengupayakan pemerataan pendidikan yang bermutu bagi Indonesia dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini, 2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, 3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, 4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan yang terakhir 5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Menurut, **Ki Hajar Dewantoro** yang lebih akrab dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan

dalam hidup mereka. Sedangkan menurut **Ahmad D. Marimba**, pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama secara jasmani dan rohani. Dari pengertian pengertian diatas dapat saya simpulkan bahwa pendidikan dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang guna kehidupan di masa depan yang lebih baik.

Akan tetapi pada pelaksanaannya pemerintah dalam pendidikan di Indonesia tidak akan terwujud jika pendidikan tidak memiliki perencanaan pembelajaran yang direncanakan sesuai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran atau lebih dikenal dengan nama kurikulum adalah salah satu proses menentukan standar kelulusan bagi setiap siswa.

Kurikulum yang baru saja dibuat dan dipakai Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang bertujuan untuk “mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Sedangkan kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut : 1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat 2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar 3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan 4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, 5. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing*

elements) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti, 6. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi *horizontal* dan *vertikal*)

Sedangkan kurikulum 2013 harus menggunakan media dan fasilitas yang mumpuni pembelajaran guna mewujudkan visi dan misi pendidikan sepenuhnya, masih banyak sekolah-sekolah yang ada di pedalaman yang belum mendapatkan pemerataan dan fasilitas pendidikan seperti yang ada di kota-kota besar. Sedangkan di kota – kota besar seperti Jakarta, Bandung dan sekitarnya sudah hampir mendapatkan semua fasilitas dan prasarana yang dibutuhkan sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan di SDN Mulyoharjo 5 hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan terdapat 9 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 20 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini dikarenakan guru saat pembelajaran kurang menarik saat menyampaikan materi karena masih menggunakan metode ceramah, siswa lebih sering ngobrol sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa tidak diberikan contoh yang real saat melakukan praktek pembelajaran, guru kurang membimbing siswa saat melakukan pembelajaran, guru kurang memanfaatkan media saat pembelajaran.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang identik pada permainan dan kerja kelompok yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* sehingga dalam kurikulum 2013 siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Adapun pengertian *Number Head Together*

Menurut Suhermi (2004:43) menyatakan bahwa "*Numbered Head Together* adalah pendekatan yang

dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut" sedangkan menurut Menurut Kagan (dalam Foster 2002:11) "*Numbered Head Together* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa".

Dalam metode pembelajaran *Number Head together* ini memiliki langkah – langkah yang sederhana bagi siswa SD. Menurut Kagan (dalam Nurhadi 2004:66) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah 1) Penomoran (*Numbering*): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 hingga 6 siswa dan memberi nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda, 2) Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*): guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa, 3) Berfikir Bersama (*Head Together*): para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut, 4) Pemberian Jawaban (*Answering*): guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Beda lagi langkah – langkah menurut Krismanto (2003:56) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* adalah 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya, 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka, 5)

Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, 6) Kesimpulan.

Dari langkah – langkah diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Number Head Together* memiliki langkah – langkah, membagia kelompok, penomoran, menjelaskan materi pelajaran, memberikan soal, setelah itu membahas dan mendiskusikan soal yang diberikan, memaparkan hasil diskusi an yang terakhir menyimpulkan pelajaran.

Dengan menggunakan metode pembelajaran *Number Head Together* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam menggunakan metode pembelajaran *Number Head Togrther*. seperti yang diungkapkan oleh Krismanto (2003:63) bahwa Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor Sebaya, 3) memupuk rasa kebersamaan, 4) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Sedangkan menurut Krismanto (2003:65) bahwa *Number Head Together* memiliki klemahan yaitu 1) Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, 2) Guru harus bisa memfasilitasi siswa, 3) tidak semua mendapat giliran. Dengan menerapkan metode *Number Head Together* pada siswa SD Mulyoharjo 5 Jepara di muatan pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan metode ini guru dapat menggunakan bahan ajar yang sederhana. Dari berbagai alasan, penulis memutuskan untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK. Model Pembelajaran yang dipilih adalah *Number Head Together NHT*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*), Penelitian Tindakan Kelas ialah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk

memperbaiki pembelajaran dikelas. Slameto (2015 : 148).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA kelas 4 SDN Mulyoharjo 1 Jepara dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc.Teggrat dengan 3 tahapan yaitu 1) Perencanaan Tindakan (*Pleanning*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*), dan 3) Refleksi (*reflection*).

Tehnik pengumpulan data. Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi hasil tes siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tehnik analisa data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi dan lembar tes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar observasi siswa, peneliti dapat menyimpulkan aktifitas siswa pada pembelajaran muatan IPA di kelas 4 SDN Mulyoharjo 5 Jepara masih kurang, banyak siswa yang kurang aktif ketika peneliti memberikan materi kepada siswa. Kurangnya minat siswa kepada pembelajaran muatan IPA membuat hasil belajar siswa kurang maksimal. Alhasil banyak nilai siswa yang kurang dari KKM. Melihat hasil ulangan harian muatan IPA kelas 4 SDN Mulyoharjo 5 Jepara. Siswa yang mendapatkan hasil nilai tertinggi yaitu 83, nilai terendah 45, dan memiliki rata-rata nilai yaitu 64, siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 11 siswa dari 29 siswa. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada muatan IPA masih rendah, seperti yang terdapat pada table 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai Muatan IPA Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
1	40-49	2	6,89%
2	50-59	10	34,48%
3	60-69	6	20,68%
4	70-79	10	34,48%
5	80-89	1	3,44%
Jumlah Siswa		29	100%
Nilai Rata-rata			64
Nilai Tertinggi			83
Nilai Terendah			45

Dari table 4.1 distribusi frekuensi nilai ulangan muatan IPA dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas 4 SDN Mulyoharjo 5 Jepara masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan yang dicapai siswa, masih banyak siswa kelas 4 SDN Mulyoharjo 5 yang belum tuntas, sebanyak 18 siswa dari 29 siswa di SDN Mulyoharjo 5 Jepara, sedangkan yang sudah tuntas atau melebihi (KKM=70) yaitu berjumlah 11 siswa. Melihat table 4.1 diatas diperoleh rentang nilai antara 40-49 sejumlah 2 siswa dengan presentase 6,89%, siswa dengan rentang nilai 50-59 sejumlah 10 siswa dengan presentase 34,48%, siswa dengan rentang nilai 60-69 sejumlah 6 siswa dengan presentase 20,68%,selanjutnya siswa dengan rentan nilai 70-79 sejumlah 10 siswa dengan presentas 34,48%, dan yang terakhir siswa dengan rentan nilai 80-89 sejumlah 1 siswa dengan presentase 3,44%. Dengan rata-rata kelas 64 dan nilai tertinggi 83 sedangkan nilai terendah adalah 45.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70) data hasil perolehan yang didapat pada prasiklus atau sebelum dilakukan tindakan kelas dapat disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kentuntasan Belajar Pada Kondisi Awal

No	Ketuntasan Belajar	Banyak Siswa	Persen (%)
1	Tuntas	11	38 %
2	Belum Tuntas	18	62 %

Jumlah	29	100%
Nilai Tertinggi	83	
KKM	70	
Rata-rata kelas	64	

Berdasarkan tabel 4.2 ketuntasan belajar siswa dapat diketahui pada kondisi awal jumlah siswa yang belum tuntas pada muatan IPA masih cukup banyak, sehingga memperoleh presentase 62,06% dengan jumlah siswa 18, sedangkan siswa yang sudah tuntas atau sudah mencapai (KKM=70) pada muatan IPA memiliki presentase 44,82% dengan jumlah siswa 11 dari 29 siswa kelas 4 SDN Mulyoharjo 5 Jepara. Dapat diketahui bahwa pada kondisi awal hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas (KKM=70).

Hasil Belajar Siklus 1

Tabel 4.3 Persentase Nilai Muatan IPA Tema 8 SD Negeri Mulyoharjo 5 JeparaSiklus 1

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	50-59	4	14%
2.	60-69	10	34%
3.	70-79	10	34%
4.	80-89	4	14%
5.	90-100	1	4%
Jumlah		29	100%
Nilai Tertinggi			91
Nilai Terendah			55
Rata-rata			70

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan rentan nilai 50 – 59 sebanyak 4 siswa yang memiliki presentase 13,79% dan yang mendapatkan rentang nilai 60-69 lebih banyak dengan jumlah 10 siswa dan memiliki presentase 34,48%, untuk rentang nilai 70 – 79 berjumlah 10 siswa dengan presentase 34,48%, dan pada rentang nilai 80 – 89 berjumlah 4 siswa dengan presentase 10,34%, dan yang terakhir rentang nilai 90 - 100 hanya 1 siswa dengan presentase 3,44%. Dari tabel diatas siswa yang belum tuntas atau siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 yaitu sebanyak 14 siswa.

Hasil Belajar Siklus 2

Tabel 4.5 Presentasi Hasil Belajar Kelas 4 SD Negeri 5 Mulyoharjo Jepara Siklus 2

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	50-59	3	10%
2.	60-69	3	10%
3.	70-79	10	35%
4.	80-89	7	25%
5.	90-100	6	20%
Jumlah		29	100%
Nilai Tertinggi		75	
Nilai Terendah		100	
Rata-rata		50	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan rentang nilai 50 – 59 sebanyak 3 siswa yang memiliki presentase 10% dan yang mendapatkan rentang nilai 60-69 lebih banyak dengan jumlah 3 siswa dan memiliki presentase 10%, untuk rentang :

nilai 70 – 79 berjumlah 10 siswa dengan presentase 35%, dan pada rentang nilai 80 – 89 berjumlah 7 siswa dengan presentase 25%, dan yang terakhir rentang nilai 90 - 100 berjumlah 6 siswa dengan presentase 20% . Dari tabel diatas dapat dilihat siswa yang belum tuntas atau siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 yaitu sebanyak 6 siswa, di bandingkan dengan siklus 1 pada siklus 2 ini siswa yang belum tuntas lebih sedikit.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara pada semester II tahun pelajaran 2017-2018. Berikut hasil yang di dapat selama penelitian

Tabel 4.8

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara

Ketuntasan Belajar		Tuntas	Belum Tuntas	Jumlah
Pra Siklus	Jumlah Siswa	11	18	29
	Presentase %	38%	62%	100%
Siklus 1	Jumlah Siswa	14	15	29
	Presentase %	52%	48%	100%
Siklus2	Jumlah Siswa	23	6	29
	Presentase %	80%	20%	100%

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 jepara semester II tahun Pelajaran 2017/2018 pada muatan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

PEMBAHASAN

Pada kegiatan awal sebelum dilakukan tindakan. Dalam kegiatan proses mengajar guru masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang bisa menangkap

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa lebih banyak diam dan bermain sendiri ketika proses belajar berlangsung. Tidak aktifnya siswa memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa, alhasil banyak siswa yang belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70) pada muatan IPA. Hasil evaluasi pada kegiatan awal ini mendapatkan 18 siswa atau 62% siswa dari 29 murid kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara yang masih belum tuntas. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 masih rendah, dikarenakan kegiatan proses belajar yang masih monoton dan menggunakan metode ceramah yang

membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menyusun langkah – langkah untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*.

Peneliti melakukan observasi penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, siswa kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara awalnya mengalami kesulitan, tetapi semakin lama siswa semakin mudah dalam menerima materi yang diberikan. Pada hasil belajar siklus 1 ini, siswa sudah mulai mengalami peningkatan, melalui soal evaluasi siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM=70 sebanyak 15 siswa atau 52%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau 48%.

Siklus 2 menggunakan model pembelajaran *Number Head together (NHT)* semakin menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Melihat hasil evaluasi pada siklus 2, siswa kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 yang sudah mencapai KKM=70 pada muatan IPA sebanyak 23 siswa atau 80% sedangkan yang belum tuntas hanya 6 siswa atau 20% saja.

Kelemahan dari model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* adalah ketika siswa yang belum pernah mengetahui metode ini akan sangat sulit untuk memahami langkah – langkah yang harus digunakan, kita pembelajaran kelompok siswa yang pasif dapat menghambat kelompoknya. Dengan model pembelajaran *Number Head together (NHT)* maka pembelajaran kelompok cenderung ramai sendiri karena siswa harus di perkenalkan terlebih dahulu tentang model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Bukan hanya itu, siswa yang tidak bisa bekerja kelompok juga cenderung diam dan tidak mau membantu, jadi guru harus setiap saat membimbing siswa agar mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* siswa dalam menerima materi lebih mudah, karena siswa diajak langsung dalam mengenal materi dan mengajak siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa dapat meningkat. Hasil penelitian yang peneliti laksanakan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsidar, Ratman, dan Dewi Tureni “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Sibolang”. Penelitian yang dilakukan oleh Samsidr, Ratman, dan Dewi Tureni dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, hasil belajar siklus 1 dan siklus 2 dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara semester II tahun pelajaran 2017/2018 pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV dapat diambil kesimpulan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti dan guru kolaboratis dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas 4 SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. berikut adalah hasil kesimpulan dari hasil analisis :

- a. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada muatan IPA kelas 4 siswa SD Negeri Mulyoharjo 5 Jepara, dapat dilihat dari hasil pada setiap siklus mengalami peningkatan dan banyaknya siswa yang sudah mendapatkan nilai tuntas.

- b. Dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Dilihat dari proses pembelajaran yang awalnya siswa pasif dan hanya mendengarkan guru dalam memberikan materi setelah peneliti melakukan penelitian dan melalui siklus 1 dan siklus 2, siswa lebih aktif dan dapat bekerja dengan tim.

Saran

Saran Teoritis

Hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* yang telah diterapkan oleh guru kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* siswa lebih aktif, trampil, kreatif, dapat bekerja sama dengan tim, dan semangat belajar siswa menjadi lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Saran Praktis

- a. Bagi guru

Dengan banyaknya model pembelajaran yang inovatif dan modern, guru dapat mencari model pembelajaran yang inovatif dan modern yang sesuai dengan siswa yang ada dikelas. Guru juga harus inovatif dalam melakukan pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran guna mendapatkan hasil belajar siswa yang tinggi.

- b. Bagi Siswa

Siswa harus lebih aktif belajar baik di rumah maupun di sekolah. Siswa juga harus aktif ketika dikelas dan lebih banyak bertanya agar dapat menerima materi dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* agar dapat lebih inovatif, menyediakan bahan ajar yang kreatif. Rancangan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara maksimal. Bagi siswa yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM saat siklus 1 dan siklus 2 perlu dilakukan tindakan lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman, 2008. *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sardjoko T, 2011. *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together*
- Trianto. 2012. *Mengembangkan Model pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hadi subroto, Trisnodan ida siti herawati. 2003. *pembelajaran terpadu*, Jakarta: pusat penerbitan universitas terbuka.
- Slameto. 2015. *Metologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*, Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Subyntoro. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*: Agus Trilaksono.
- Suwastana Wayan, 2013. *Penerapan Pembelajaran Melalui Model Kooperatif Number Head Together Siswa Kelas V SDN No. 1 Tonggolobibi, Tadulako: Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No 1*.
- Wahyuddin. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) pada Siswa Kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wejo : Suska Journal of Mathematis Education, Vol. 3, No.1*.
- Hartanti Titin dkk, 2012. *Penggunaan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, Surakarta : PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret*.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jakarta : Universitas Terbuka